

SKRIPSI

ANALISIS PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU

DANGDUT BEGADANG RHOMA IRAMA



Disusun Oleh:

CHRISTIAN RINGKA

NIM: 16530027

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2023

SKRIPSI

**ANALISIS PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU
DANGDUT BEGADANG RHOMA IRAMA**

Diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pada Program
Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh:

CHRISTIAN RINGKA
NIM: 16530027

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2023



HALAMAN PENGESAHAN




Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Agustus 2023

Waktu : 09:30 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

- TIM PENGUJI
APMD**
- SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
YOGYAKARTA
17
DATA CIPTA ANGGATRA NAGARA
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.
Ketua Tim Penguji/Pembimbing
 2. Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si.
Penguji Samping I
 3. Ade Chandra, S.sos., M.Si.
Penguji Samping II
- 
- 
- 

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : CHRISTIAN RINGKA

NIM : 16530027

Judul Skripsi : ANALISIS PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU DANGDUT
BEGADANG RHOMA IRAMA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah saya tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dengan ini saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023



Christian Ringka
16530027

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kasih karunia-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU DANGDUT BEGADANG RHOMA IRAMA” Semoga dengan bimbingan-Nya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang terlebih untuk tujuan pengembangan ilmu komunikasi tentang arti dan makna pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun maksud skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Sekiranya penulis ingin berterima kasih kepada Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan saran sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta tidak lupa penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang terdekat:

1. Kedua Orang tua penulis Ayah Martinus Mitah dan Ibu Magdalena Nyalin yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Saudara kandung Roberto Milvidius Aden.
3. Keluarga besar Nenek Enggang dan Keluarga besar Kakek Sanggau, yang telah memberikan doa dan memotivasi semasa kuliah, dan seluruh keluarga yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
4. Teman-teman IMaKo dan divisi Broadcasting, teman-teman sekelas angkatan 2016, yang ikut andil dalam pengembangan diri penulis selama perkuliahan.
5. Dosen beserta seluruh staf Program Studi Ilmu Komunikasi, dan kampus tercinta STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah mendidik dan membantu penulis semasa proses perkuliahan.
6. Keluarga besar teman-teman komunitas IPMKS dan Asrama Putera Kab. Sekadau Yogyakarta.

Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan rahmat dan kasih karunia-Nya kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Terimakasih.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

(Christian Ringka)

MOTTO

“Bangkitkan keberanianmu tanpa ragu, karena hanya dirimu yang bias merubah mimpi dan keinginan itu jadi nyata”

Christian Ringka

“If you really want to do something, you’ll find a way. If you don’t, you’ll find an excuse”

(Jika kamu benar-benar ingin melakukan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Jika tidak, kamu akan menemukan alasan)

Dwayne Johnson

“Never forget what you are, the rest of world will not. Wear it like an armor and it can never be used to hurt you”

(Jangan pernah lupa jati dirimu, karena seisi dunia akan mengingatnya. Gunakanlah sebagai tameng, dan hal itu tak akan pernah menyakitimu)

Tyrion Lannister - Game of Thrones

“Kita harus memanfaatkan hidup sebaik-baiknya, menikmatinya, karena begitulah adanya”

Cristiano Ronaldo

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Martinus Mitah dan Umak Magdalena Nyalin, dan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

ABSTRAK

Christian Ringka (2023) ANALISIS PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU DANGDUT BEGADANG RHOMA IRAMA Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Dengan fungsinya musik sebagai alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengarnya. Musik bisa melambangkan suatu hal yang dilihat dari aspek-aspek musik itu sendiri, seperti tempo sebuah musik. Penelitian pada skripsi ini dibuat untuk mendapatkan nilai-nilai pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu dangdut karya Rhoma Irama. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Teori semiotika dari Ferdinand de Saussure berfokus pada tanda/symbol, kode dan makna serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya bentuk pesan moral pada tiap bait dalam liriknya yang berkaitan dengan sikap kejujuran, kemandirian, dan menjadi diri sendiri, ada pada bait (satu, dua, empat, dan enam). Sedangkan pada bait (tiga dan lima) terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap bertanggung jawab, realistis dan kritis, kejujuran, kerendahan hati, dan keberanian moral. Dalam lirik lagu dangdut Begadang karya Rhoma Irama ditemukannya kutipan kalimat yang menunjukkan konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu (*signifier*) penanda dan (*Signified*) petanda, dan bentuk pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu dangdut Begadang.

Kata kunci: semiotika, pesan moral, lirik lagu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Kebaruan penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Peneniltian	7
F. Kerangka Teoritis.....	8
G. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	33
A. Deskripsi Lagu dan Musik Dangdut	33
B. Biografi Rhoma Irama	37
C. Lagu Dangdut Begadang.....	40
BAB III SAJIAN DATA & PEMBAHASAN.....	43
A. Analisis Lirik dengan konsep (<i>Signifier</i>) dan (<i>Signified</i>)	44
B. Analisis Lirik Lagu Dangdut Begadang dengan Konsep Sintagmatik dan Paradigmatik 47	
C. Pesan Moral Lirik Lagu Begadang	56
BAB IV PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63

B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR WEBSITE	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jenis musik dari tahun ketahun mengalami banyak perubahan dan berkembang sangat cepat sehingga tidak luput dari perubahan jaman yang semakin modern sekarang ini. Dari sekian banyaknya jenis musik, musik dangdut tersendiri memiliki aliran atau biasa disebut genre, yang dimana nantinya akan dibuat kedalam bentuk seperti lirik, nada/instrument, yang menjadi bagian penting dari sebuah lagu dalam musik tersebut. Keberadaan musik dangdut saat ini sangat berpengaruh di kalangan masyarakat yang memiliki ketertarikan saat mendengarkan alunan dan nyanyian seperti lagu/musik dangdut. Musik sejenis ini mempunyai begitu banyak penggemar, bahkan bagi setiap penikmat musik beraliran yang bukan dangdut misalnya musik pop, rock, metal, keroncong, reggae, namun tetap saja jenis musik bergenre dangdut tetap dapat diterima bagi semua kalangan penikmat musik. Untuk kalangan anak muda maupun yang tua/dewasa bahkan anak-anak sudah mampu untuk menerima dan mempunyai ketertarikan terhadap dunia musik, dan musik itu sendiri telah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi para pendengar dan penikmat musik. Dalam mendengarkan musik dangdut tentu tidak hanya sekedar menikmati saja, bahwa mereka yang menyukai musik ini tentunya mempunyai anggapan lain mengenai lagu yang disukai, dan juga pada suatu lirik memiliki pesan-pesan dan makna dari sebuah lagu yang ingin disampaikan oleh penulis atau pencipta lagu kepada pendengarnya, begitupun bagi para pendengar maupun penggemar dalam menerima pesan yang disampaikan tersebut dapat memunculkan umpan balik antara pencipta lagu dan para pendengar dan penikmat musik dangdut. Dangdut tak hanya sekedar suara merdu saja, namun memiliki pesan moral, nilai-nilai dan norma hingga pengaruh positif yang baik

dalam sebuah lagu. Menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik-buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma dan moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Banyak lagu pop dangdut yang bertema sosial dan mengangkat realita kehidupan ketika orang-orang terdiam dan tidak bisa berbuat apa-apa, ketika melihat ketidakadilan dan ketidakmanusiawian. Lagu-lagu tersebut bisa mewakili mereka dalam berteriak dan menyuarakan hati nuraninya (lihat lirik lagu gubuk derita dan lagu lain) yang menyuarakan sisi hitam masyarakat kelas bawah. Jadi jelas bahwa kehadiran lagu-lagu pop dangdut tersebut sesuai dengan kondisi sosial saat ini yang memang ditandai dengan tragedi-tragedi air mata bagi kemanusiaan universal. Kiat menyadarkan masyarakat terutama generasi muda, juga banyak dijumpai dalam lirik lagu pop dangdut yang mengangkat masalah perjudian yang semakin semarak dalam berbagai bentuk. Terkoyaknya sendi-sendi keimanan masyarakat, dan pada saat saluran aspirasi mampet, maka lahirlah lagu-lagu pop dangdut sebagai saluran aspirasi masyarakat lapisan bawah. Selain menggambarkan permasalahan masyarakat, melalui lagu-lagu pop dangdut, banyak kita jumpai kebijaksanaan untuk hidup bermasyarakat secara baik bahkan tidak jarang nasehat untuk kerukunan hidup dan kehati-hatian manusia dalam menentukan masa depannya. Dampak positif lainnya dari maraknya lagu-lagu pop dangdut adalah mampu menciptakan para pelaku kreatifitas baru untuk mencoba menerjuni bidang yang satu ini, dan bersaing di bidang seni, karena musik

dan lagu pop dangdut telah menjadi salah satu sektor industri seni.

<https://repositori.kemdikbud.go.id>

Adanya musik dangdut di masa yang serba canggih sekarang ini, memiliki hal yang begitu dalam dengan lagu-lagu tentang patah hatinya. Sekarang dangdut telah menjadi musik populer di kalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya banyak musisi baru di kancah musik nasional, yang mampu menarik banyak minat para pecinta dangdut. Dengan fungsinya musik sebagai alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengarnya. Musik bisa melambangkan suatu hal yang dilihat dari aspek-aspek musik itu sendiri, seperti tempo sebuah musik. Era teknologi digital juga menjadi pendorong bagi musik dangdut untuk mampu bersaing dengan genre musik lainnya, sehingga mendapat tempat yang layak bagi setiap seniman untuk memanfaatkan platform digital seperti Youtube. Menurut Mathew Cohen (2006), peneliti seni pertunjukan Indonesia mencatat, leluhur musik dangdut berasal dari orkes keliling. Sejarah dangdut di Indonesia, dangdut dipengaruhi musik India melalui film Bollywood oleh Ellya Khadam dengan lagu “Boneka India”, dengan munculnya tokoh dangdut terkenal Indonesia saat itu Rhoma Irama pada tahun 1968. Dangdut bercirikan dentuman *tabla* (alat musik perkusi India) dan gendang. Dangdut juga sangat dipengaruhi dari lagu-lagu musik India klasik dan Bollywood. (<https://dikom.fisipol.ugm.ac.id>)

Dengan lagu berjudul begadang Rhoma Irama ingin menyampaikan dan mengingatkan pada masyarakat bahwa bila terlalu banyak begadang akan membuat tubuh mudah terserang penyakit karena sering terkena angin malam, seperti yang tertulis pada lirik lagunya tersebut. Begadang adalah hal yang terkesan membuang-buang waktu dan melakukan kegiatan yang tidak perlu juga dapat membuat kesehatan

menjadi berkurang, sehingga wujud dari menyayangi badan adalah dengan tidak begadang setiap malam. Begadang boleh dilakukan untuk hal-hal yang produktif dan tentu kalau ada perlunya. Dilansir dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/686/stop-begadang tubuh kita memerlukan waktu untuk beristirahat, agar dapat kembali bugar dan meningkatkan sistem imun dalam tubuh. Tidur adalah saat dimana tubuh kita beristirahat dan memberikan pengaruh bagi kesehatan tubuh kita, baik itu secara fisik maupun secara mental. Namun, adakalanya kita terlupa, saking asyiknya bermain game, belanja online atau bercengkrama hingga larut malam, membuat kualitas istirahat atau tidur kita menjadi terganggu. Tidur hingga larut malam sampai dengan menjelang pagi atau yang sering kita sebut dengan begadang memiliki efek yang kurang menguntungkan bagi tubuh kita, seperti: (Sumber: yankes.kemkes.go.id, 2022)

a) Meningkatkan Kadar Gula Darah

Saat kita tidur, akan terjadi penurunan hormon kortisol dan aktivitas sistem darah sebagai pengatur kadar gula darah akan berfungsi dengan normal. Namun, saat kebutuhan tidur kita terganggu tubuh akan mengalami stres, hal ini dapat berakibat meningkatnya kadar gula dalam darah. Resiko penyakit akibat meningkatnya kadar gula dalam darah adalah penyakit pada ginjal dan jantung.

b) Kegemukan

Dengan begadang biasanya rutinitas makan kita menjadi terganggu. Pola makan yang buruk dapat terjadi karena begadang. Biasanya dengan begadang, orang akan mengonsumsi makanan secara berlebihan di waktu malam hari. Jika makanan yang dikonsumsi cenderung tinggi lemak dan kalori, tentu saja hal ini dapat mengakibatkan kegemukan. Yang patut kita waspadai adalah kegemukan juga memicu terjadinya penyakit kronis.

c) Menurunkan Konsentrasi

Dengan begadang dan harus memulai hari dengan beragamnya aktifitas, seingkali membuat konsentrasi pecah. Kita jadi tidak fokus dalam menyelesaikan tugas/aktifitas sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan tubuh mengalami kelelahan dan mengantuk. Dampak negatif dari turunnya konsentrasi adalah menurunnya kemampuan otak, sehingga menurunkan kreativitas dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah.

d) Menurunkan Sistem Imun

Kebiasaan begadang ternyata juga dapat menurunkan sistem imun sehingga menjadi gampang sakit. Begadang membuat tubuh kita tidak beristirahat cukup. Kurangnya waktu tidur/istirahat membuat sirkulasi sel darah putih terganggu. Sel darah putih yang terganggu inilah yang dapat menurunkan sistem imun kita.

e) Stres

Dengan begadang, persiapan untuk memulai hari menjadi kurang terencana. Persiapan yang kurang matang akan mengakibatkan aktivitas menjadi kacau. Kekacauan ini akan membuat mood kita turun, mudah marah dan cemas, sehingga menimbulkan stres. Dengan mengetahui beberapa efek negatif dari begadang, ada baiknya kita mulai mengatur pola tidur yang cukup dan berkualitas untuk tubuh kita, agar tubuh senantiasa terjaga kesehatan dan kebugarannya.

B. Kebaruan penelitian

Salah satu penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika. Penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk membangun jalannya penelitian yang akan dilaksanakan. Sebuah penelitian yang dilakukan Shinta Widyanti Putri dan

Bambang Sulanjari dari Universitas PGRI Semarang (2021) dalam JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya Vol. 3, No. 1, Desember 2021 dengan judul Kajian Semiotika dalam Lagu Satru Ciptaan Denny Caknan. Hasil dari penelitian ini ditemukan keterkaitan antara lirik lagu dengan kajian semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, komunikasi melalui kode yang memiliki makna tertentu. Dalam liriknya membahas tentang hubungan antara seorang laki-laki dan kekasih perempuannya sedang di terpa masalah dalam hubungan percintaan, namun sang lelaki mencoba menyadarkan kekasih bahwa ia salah paham dan jangan memikirkan hal yang tidak-tidak pada banyangannya itu. Mereka tengah mengalami kecemburuan terhadap pasangannya dan di terpa masalah pertengkaran di dalam hubungannya itu bahkan hingga menuju keperpisahan dari sebuah hubungan tersebut, dan lagu Satru ini seperti menggambarkan isi hati dan kisah percintaan yang mereka alami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, agar dapat menggambarkan subyek atau obyek untuk mendekati kebenarannya. Fokus dari penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana makna dan pesan dari lirik lagu yang dijadikan obyek penelitian. Penelitian ini berkesimpulan bahwa lirik lagu dari Denny Caknan dengan teori sastra dan obyek sastra, dapat dikaji menggunakan kajian semiotika karena peneliti ingin memperjelas dan mengetahui makna yang tersimpan dalam lirik lagu tersebut. Dari lagu Satru ini dapat diambil isi maknanya untuk sebuah pembelajaran di kehidupan kita kedepannya.

Persamaan penelitian oleh Shinta Widyanti Putri dan Bambang Sulanjari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, kemudian pada penggunaan metode analisis semiotika. Adapun perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah obyeknya, jika penelitian sebelumnya berfokus pada kajian dan keterkaitan pada teori sastra dan

obyek sastra. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tertuju pada makna pesan moral, yang di dalamnya kaya akan nilai-nilai kehidupan. Perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan konsep teori komunikasi dan media sosial online yang juga sebagai penyalur pesan dan informasi kepada publik atau komunikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral pada lirik lagu dangdut *Begadang* Rhoma Irama dengan menggunakan metode analisis semiotika?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pesan moral pada lirik lagu *Begadang* Rhoma Irama dengan menggunakan metode analisis semiotika.

E. Manfaat Peneniltian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwasanya hasil dari penelitian ini dapat memiliki manfaat yang besar, juga dapat bermanfaat sebagai studi di bidang jurusan ilmu komunikasi dengan tema analisi semiotika, serta untuk terus dapat dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan penelitian ini dapat membuat para penikmat dan penggemar musik untuk lebih sadar akan setiap pesan moral yang terkandung pada sebuah lagu, terlebih lagi tentang pesan moral yang mengajarkan tentang arti dari kebaikan.

F. Kerangka Teoritis

a. Pesan Moral

Pesan moral menurut kajian yang dilakukan oleh Kenny (1966), merupakan suatu hal yang ingin komunikator sampaikan pada penikmat karya tersebut. Hal yang ingin disampaikan ini adalah makna yang terkandung dan makna yang disarankan lewat cerita, seperti dikutip dalam bukunya (Nurgiyantoro, 2015). Pesan-pesan moral dapat disampaikan oleh pengarang sebuah karya sastra baik melalui penyampaian secara langsung maupun melalui penyampaian tidak langsung.

Pesan moral sangatlah penting dalam sebuah penciptaan karya seni. Adanya pesan moral dalam setiap karya yang dibuat, diharapkan dapat membawa pengaruh ke arah moral yang baik. Nilai-nilai moral terkandung pada banyak karya seni seperti contohnya puisi atau lirik lagu. Khususnya pada lirik lagu yang terdapat pada musik yang seringkali merupakan pengalaman hidup sang pengarang yang sudah melalui berbagai macam keadaan dalam kehidupan. Hal ini diharapkan agar para penikmat karya seni juga dapat mengambil pelajaran dari karya yang telah dibuat.

Beberapa bentuk moral menurut Suseno (Magnis-Suseno, 1987: 141) sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur adalah ketika seseorang dapat mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada. Orang yang memiliki sifat jujur, artinya ia tidak memandang adanya perasaan minder untuk berlaku jujur. Ketulusan hati seseorang berhubungan erat dengan kejujuran. Mengambil sebuah sikap kepada orang lain tanpa disertai kejujuran

dalam melakukannya adalah sebuah kemunafikan. Suseno juga menyatakan bahwa jujur kepada orang lain adalah ketika kita dapat terbuka dan bersikap wajar dengan seseorang. Kejujuran sendiri merupakan sebuah pondasi dari tiap upaya seseorang agar dapat menjadi pribadi yang tangguh secara moral.

2) Menjadi Diri Sendiri atau Otentik

Menjadi diri sendiri atau otentik adalah ketika seseorang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, berperilaku apa adanya sesuai dengan diri sendiri. Mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran yang merupakan keyakinan kuat tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar maupun perkembangan zaman. Menjadi diri sendiri adalah juga kunci dari datangnya sebuah keberhasilan karena akan ciri khas yang ada ketika kita dapat menjadi diri kita sendiri tentunya akan menjadi inspirasi orang banyak.

3) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sifat ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban maupun tugasnya dengan sebaik mungkin. Perilaku tanggung jawab ini hendaklah dikerjakan tanpa merasa terbebani, malas, takut ataupun rasa malu. Sifat bertanggung jawab adalah satu hal penting yang harus dimiliki seseorang karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga berkaitan dengan orang banyak.

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan sifat dimana seseorang dapat memiliki keyakinan atau anggapan dalam melakukan sesuatu tanpa harus

mengikuti aliran air yang dirasa kurang bermanfaat. Kemandirian juga merupakan bentuk dari keteguhan diri untuk menentukan sikap moral bagi diri sendiri serta berbuat sesuatu sepantasnya dengan norma yang ada. Sikap mandiri secara moral adalah saat seseorang dapat menolak hal-hal yang salah walaupun mengatasnamakan kebersamaan atau mayoritas.

5) Keberanian Moral

Keberanian moral atau sifat berani secara moral adalah ketika seseorang memiliki keberanian untuk tetap setia dengan suara hatinya dan juga menjaga sikap terhadap kewajiban tanpa harus melanggar nilai moral yang ada walaupun harus mengambil resiko bila akan terjadi konflik. Keutamaan dalam sifat keberanian moral ini adalah seseorang yang memiliki sifat ini cenderung tidak mudah mundur dalam segala tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya dan mengerjakannya tanpa melanggar norma-norma yang berlaku.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah sifat ketika seseorang tidak menyombongkan segala sesuatu yang ia miliki, tidak berlebihan, dan berperilaku sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Meskipun demikian, sifat rendah hati bukan berarti kita harus merendahkan diri kita sendiri, mengalah, tidak berani membela pendirian yang kita yakini, akan tetapi rendah hati adalah sebuah sifat yang senantiasa memberi pemahaman kepada orang banyak bahwa seorang manusia juga memiliki keterbatasan tertentu. Suseno menjelaskan seseorang yang rendah hati berarti ia

tidak hanya melihat kelemahan yang ada pada dirinya, tetapi juga melihat kekuatan atau kelebihan yang ia miliki.

7) Realistik dan Kritis

Kritis adalah sebuah sifat yang mengoreksi, memberi saran yang baik terhadap kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dirasa dapat merugikan diri sendiri maupun orang banyak. Seringkali seseorang dituntut untuk bisa berpikir secara kritis. Berpikir secara kritis adalah ketika seseorang dapat berpikir dan memberikan sebuah kritik yang membangun guna memperbaiki hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan manusia. Sifat kritis harus dilakukan bersamaan dengan realistik. Realistik bukanlah berarti bahwa kita sebagai manusia mau menerima realitas dengan begitu saja. Maksud dari realistik sebenarnya adalah kita sebagai manusia diharapkan mempelajari keadaan yang ada saat ini dengan serealis-realisnya.

b. Musik

Musik adalah salah satu medium penyampaian pesan yang dapat bekerja dengan efektif. Menurut kajian yang dilakukan oleh Parker, musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi dan frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu semua ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik yang berupa rekaman beredar merupakan media yang dapat mempengaruhi komunikasi dengan porsi yang besar. Melalui musik terjadi pertukaran banyak hal antara pembuat lirik lagu dengan pendengar musik tersebut. Pertukaran yang terjadi yaitu pertukaran pikiran, ide, dan juga gagasan. (Wandi, 2017: 2)

Kemudian Djohan (2009: 41) berpendapat bahwa musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal yang terkandung di dalamnya ungkapan dari pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang memiliki sinyal pesan yang bermakna.

Davies (1980) dalam kajiannya mengemukakan bahwa respon atas kebanyakan masyarakat untuk menjawab pertanyaan tentang: apa kekuatan musik atas manusia? dan apa yang menjadi akar dari kapasitas musik untuk menghidupkan dan memperkaya kehidupan manusia? Adalah dengan respon bahwa kekuatan dari musik itu sendiri adalah mampu membuat seorang manusia merasakan sesuatu karena sifat musik yang mampu membangkitkan emosional dari dalam diri manusia. (Sunarto, 2020: 17)

Menurut Merriam, Krader, Gourlay, & List (1995: 103) fungsi utama musik salah satunya adalah membantu menyatukan kehidupan antar masyarakat, yang merupakan proses berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Dikemukakan juga fungsi lain dari musik itu sendiri adalah untuk melepaskan tekanan-tekanan yang ada pada dalam diri manusia.

Sedangkan fungsi musik menurut Sanjaya (2013), pertama adalah sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman baik emosional maupun pengalaman fisik. Hal ini dapat kita temukan dengan banyaknya pemusik yang membahas tema seputar cinta dalam lirik yang ia buat. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa musik dibuat hanya dari pengalaman pribadi sang pemusik karena banyak juga pemusik yang menciptakannya berdasarkan pengalaman orang lain. Kemudian fungsi musik yang kedua adalah sebagai media untuk mengungkapkan ide. Biasanya, musikus yang menjadikan musik sebagai media untuk mengungkapkan ide-idenya adalah seorang musikus yang kritis. Pesan

kritis diungkapkan oleh musikus disebabkan oleh adanya hal yang memang perlu diperbaiki. Pengungkapan ide-ide ini juga dapat menjadi pembaharuan atau perbaikan terhadap sesuatu. (Shaliha, 2017: 10)

Roland Barthes (2010: 153) dalam kajiannya mengklasifikasikan musik menjadi dua bagian. Pertama, musik yang kita dengar dan yang kedua adalah musik yang dimainkan oleh orang lain. Bagi Barthes, kedua musik ini memiliki perbedaan mulai dari sejarah, pengaruh sosiologis, estetika, dan juga erotikanya masing-masing. Musik bisa jadi hal yang biasa saja jika sang penciptanya memainkannya untuk kita dan bisa menjadi sesuatu yang berbeda jika kita memainkannya untuk orang lain.

Dalam menciptakan sebuah musik, musisi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dari musisi tersebut dan di mana keberadaannya saat menciptakan musik. Bentuk produksi musik dan pesan atau makna dari lagu yang dilahirkan oleh seorang musisi adalah salah satu bentuk dari peristiwa sosial. Pada hakikatnya, musik memiliki kecenderungan sebagai sarana pendukung atau penolak kekuatan yang dominan. Tercatat banyak sekali sejarah yang mengatakan bahwa memang musik yang dilahirkan pada suatu situasi sosial tertentu selalu berkaitan atau dipengaruhi dengan peristiwa sosial yang terjadi. (Ramadhan, 2011)

Bedasarkan teori diatas bahwa musik memiliki sifat yang begitu efektif sebagai salah satu media penyampaian pesan, karena itu musik disajikan kedalam bentuk sebuah pesan yang sangat menarik dan unik sehingga apabila orang mendengarkan musik dapat terpengaruh. Musik itu sendiri memiliki jangkauan yang luas baik untuk musikus itu sendiri ataupun penikmatnya, dan mampu memberikan hal-hal yang bermanfaat, menjadi factor utama bahwa

pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik karena lebih mudah dipahami dari karya seni lainnya.

c. Lirik Lagu

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik lagu memiliki pengertian sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi yang di buat kedalam susunan kata sebuah nyanyian. Secara luas Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Menurut (Awe, 2003) Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, yang sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Sedangkan menurut (Jan Van Luxemburg, 1989) definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencukup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.

Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Bubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dari lagu yang terbentuk dan lagu oleh kumunikator kepada komunikan dalam jumlah yang

besar melalui media massa berfungsi sebagai media penyampaian. (Wellek & Warren, 1989)

Kajian yang dilakukan oleh Wandi (2017: 2) menyatakan bahwa terjadi sebuah proses komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengar lagu tersebut. Proses komunikasi tentunya berguna untuk penyampaian sebuah pesan. Pada lirik lagu, penulis berusaha untuk menyampaikan pesan yang dapat berwujud sebuah kritikan, cerita, atau unek-unek dari sang penulis. Lirik memiliki keistimewaannya tersendiri dibandingkan pesan yang ada pada umumnya. Lirik lagu dapat menjangkau secara lebih luas dalam benak pendengarnya. Dalam lirik lagu, makna dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Lirik lagu juga cenderung bermakna abstrak dan tidak dapat dengan mudah dipahami secara langsung. Sifat ini berbeda dengan pesan pada umumnya, untuk memaknai sebuah lirik, manusia memerlukan metode khusus untuk menggali makna yang ada di dalam sebuah lirik lagu.

Lirik lagu yang diciptakan oleh manusia merupakan simbol verbal. Menurut Rivers (2003), manusia merupakan makhluk yang paham terhadap cara untuk bereaksi, baik untuk lingkungannya sendiri maupun terhadap simbol yang ia buat sendiri. Dalam menulis lagu yang biasanya dibuat untuk mengekspresikan pengalaman penulis lagu tersebut, penulis lagu menciptakan lirik dengan melakukan permainan kata-kata dan juga bahasa guna menimbulkan kekhasan dan daya tarik tersendiri dari lirik yang sudah diciptakan. (Wandi, 2017: 2)

Lirik lagu mengungkapkan perilaku literer yang dapat dianalisis dari segi struktur dan isinya. Bahasa lirik lagu seringkali memiliki karakteristik yang berbeda dengan ungkapan sehari-hari. Dalam lirik lagu, bahasa yang

digunakan biasanya lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, tidak hanya menunjukkan proses relaksasi mental, tetapi juga menampilkan informasi yang bersifat karakteristik yang tidak mudah untuk diungkapkan. (Merriam, Krader, Gourlay, & List, 1995:101)

Bahasa sastra dalam lirik lagu mempunyai karakter ambiguitas yang besar serta sangat ekspresif, hal inilah yang kemudian sangat dihindari oleh bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Karena adanya sifat ambigu dan ekspresif maka dari itu bahasa sastra seringkali mengajak, mempengaruhi, bahkan dapat mengubah sifat dari penikmat sastra tersebut. (Ramadhan, 2011)

d. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicare*” yang artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang mengharapkan jawaban, tanggapan, maupun arus balik (*feedback*) dari orang yang diajak bicara. Komunikasi menurut bahasa latin lainnya adalah “*communicati*” kata sifatnya “*communis*” yang artinya sama dan dalam bahasa Inggris yaitu “*communication*” dengan kata sifatnya “*commonness*” keduanya diartikan “pemberitahuan”. Yang artinya bersama-sama diantaranya dua orang atau lebih yang berbicara mengenai, kebersamaan, kepentingan, keinginan, pengetahuan, kepemilikan, dan gagasan. (John Fiske, 2012: 13)

Wilbur Schram menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor penting untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya jika

pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, timbul kesukaran untuk mengerti dan memahami pesan satu sama lain. Dengan kata lain, situasi menjadi tidak komunikatif atau terjadi *misscommunication* (kegagalan komunikasi). (Onong Uchjana Effendy, 2016: 13-14)

Dalam buku Stephen W Littlejohn (1999) mengenai teori komunikasi, Frank Daance (1970) melakukan terobosan penting dalam upayanya memberikan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Dance mengajukan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi, ia menemukan tiga hal yang disebutnya dengan “diferensiasi konseptual kritis” *critical conceptual differentiation*, yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi yang terdiri atas: 1) dimensi level observasi; 2) dimensi kesengajaan; 3) dimensi penilaian normatif. (Morissan, 2013: 8)

1. Level Observasi

Dance menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya, hal ini dinilai sebagai definisi yang terlalu umum atau luas. Sebaliknya definisi yang menyatakan komunikasi adalah alat untuk mengirim pesan (radio atau telegraf) untuk mengirim informasi dan perintah, misalnya di pusat komando militer (kode morse) yang sifatnya sempit atau terbatas. (Morissan, 2013: 9)

2. Kesengajaan

Definisi berikut ini merupakan contoh definisi yang memasukan factor kesengajaan atau maksud tertentu misalnya: komunikasi adalah situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima. Adapun

definisi yang tidak memerlukan kesengajaan atau maksud tertentu misalnya: komunikasi adalah proses yang membuat dua atau beberapa orang memahami apa yang menjadi monopoli satu atau beberapa orang lainnya. (Morissan, 2013: 9)

3. Penilaian Normatif

Definisi berikut ini, misalnya, menganggap proses komunikasi selalu berakhir dengan kesuksesan. Misalnya: komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsi dari definisi ini adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan apabila ada terjadinya suatu komunikasi. Definisi lainnya, sebaliknya, tidak menilai apakah hasil komunikasi itu akan berhasil atau tidak. Contohnya: saat ini sedang terjadi pengiriman pesan teks atau informasi melalui telephone, namun pesan tersebut tidak diterima atau di tanggapinya oleh si penerima. (Morissan, 2013: 10)

e. Fungsi Komunikasi

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi itu mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes. Sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. (Mulyana, 2001: 4)

Empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang yang dikemukakan oleh William I. Gordon (Mulyana, 20001: 5-30)

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bias dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Emosi kita juga dapat kita salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Puisi “Aku” karya Chairil Anwar mengekspresikan kebebasannya dalam berkreasi. Harus diakui, musik juga dapat

mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-prilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumen

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang.

f. Elemen Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya. (Morissan, 2013: 17)

a. Sumber (Komunikator)

Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Menurut Hovland (1953), karakteristik sumber berperan dalam memengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang.

b. Encoding

Encoding diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indre pihak penerima. Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan encoding terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata.

c. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Pesan dapat ditujukan kepada satu individu saja atau

kepada jutaan individu. Penerima pesan memiliki kontrol yang berbeda-beda terhadap berbagai bentuk pesan yang diterimanya. Ada pesan yang mudah sekali diabaikan atau ditolak oleh penerima.

d. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Adanya pesan juga terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya.

e. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses enkoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

f. Penerima (Komunikan)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah saran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan “komunikan”. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.

g. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik terdiri dari dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif.

h. Gangguan

Gangguan atau *noise* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya.

g. Pengertian Semiotika

Apabila dibahas secara etimologis, kata “semiotik” ini berasal dari Bahasa Yunani, yakni “simeon” yang berarti tanda. Sementara itu, kata “semiotika” juga dapat merupakan penurunan kata Bahasa Inggris, yakni “semiotics”. Nama lain dari semiotika adalah semiology. Kemudian, apabila dikaji secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu (makna) tertentu. (*Sumber: www.gramedia.com*)

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak semiotika modern yang membagi membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikansi. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Beliau sangat menekankan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Saussure kemudian membagi konsep semiotik berdasarkan 4 konsep, yakni: (*Sumber: www.gramedia.com*)

1. Significant dan Signifie
2. Langue dan Parole
3. Synchronic dan Diachronic
4. Syntagmatic dan Paradigmatic

Significant dan Signifie, dalam konsep yang pertama, Saussure mengungkapkan bahwa significant atau petanda ini merupakan hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran manusia, seperti gambaran visual asli dari objek. Sementara Signifie menjurus pada makna yang dipikirkan oleh manusia setelah mereka menerima sebuah tanda. Contohnya adalah “Gorden”. Dalam Significant, gorden adalah komponen dari kata gorden itu sendiri yakni G-O-R-D-E-N. Sedangkan, Signifie dari gorden adalah apa yang dipikirkan manusia tentang definisinya, yakni kain yang dipasang di jendela untuk menghalangi masuknya cahaya. (Sumber: www.gramedia.com)

Langue dan Parole, menurut Saussure, *Langue* adalah suatu sistem tanda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. Sementara itu, *Parole* adalah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan pada kemauan dan kecerdasan berpikir. (Sumber: www.gramedia.com)

Synchronic dan Diachronic, konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Pada *Synchronic* adalah penjelasan mengenai kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa atau waktu. Kemudian, *Diachronic* adalah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal terjadi di suatu masa tertentu. (Sumber: www.gramedia.com)

Syntagmatic dan Paradigmatic, hubungan unsur yang memuat susunan atau rangkaian kata dan bunyi dalam suatu konsep. *Syntagmatic* adalah unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sementara itu, *Paradigmatic* adalah unsur kalimat yang dapat digantikan

dengan unsur lainnya, dengan catatan harus memiliki makna sama. (Sumber: www.gramedia.com)

Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda di sini juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Beliau mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap atau biasanya disebut dengan *two order of signification*. Kemudian, membaginya kembali menjadi denotasi dan konotasi. Dalam signifikansi tahap pertama, berupa hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata alias denotasi, yakni makna asli yang dipahami oleh kebanyakan orang. Misalnya kata “ayam” memiliki makna denotasi sebagai “unggas yang menghasilkan telur dan berkotek”. Kemudian dalam signifikansi tahap kedua, terdapat konotasi yang menggambarkan hubungan ketika tanda tersebut bercampur dengan perasaan atau emosi. Meskipun makna denotasi dan konotasi ini memiliki perbedaan, tetapi seringkali orang tidak menyadari perbedaan tersebut, sehingga membutuhkan analisis semiotika untuk menyelidikinya. (Sumber: www.gramedia.com)

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan

tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Misalnya, dalam sebuah kemasan atau di gedung perusahaan, terdapat tanda berupa gambar asap. Dari tanda tersebut, kebanyakan orang menginterpretasikannya sebagai api. (Sumber: www.gramedia.com)

h. Konsep dasar Dalam Semiotika

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya mitos dan metafora yang bersangkutan dengan tanda tersebut. Konsep-konsep dasar dari semiotika yang dicetuskan oleh **Ferdinand de Saussure** ini meliputi tanda/symbol, kode, dan makna. (Sumber: www.gramedia.com)

1) Tanda

Menurut Saussure, tanda (*signs*) ini terbagi menjadi tiga komponen, yakni:

- a. Tanda (*signs*), mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk.
- b. Penanda (*signifier*), mencakup aspek material bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengarkan; dan apa yang ditulis atau dibaca.
- c. Petanda (*signified*), mencakup aspek mental bahasa, yakni gambaran mental, pikiran, dan konsep.

Ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi yang secara utuh. Apabila salah satu komponennya tidak ada, maka tandanya tidak dapat dibicarakan atau bahkan dibayangkan di benak manusia. Jadi, petanda

(*signified*) adalah konsep yang nantinya akan dipresentasikan oleh penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda ini harus berkaitan satu sama lain supaya dapat menghasilkan makna atas tanda tersebut. Contohnya adalah kata “*Gorden*” itu juga merupakan sebuah tanda karena memiliki *Signifier* yang berupa kata itu sendiri, dan *Signified* berupa kain untuk menutup jendela. Adanya kesatuan antara kata dengan kenyataan itulah yang membuat “*Gorden*” menjadi sebuah tanda (*Signs*). Dalam kehidupan ini, terdapat banyak sekali tanda yang rata-rata “diproduksi” oleh manusia, antara lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal berupa ucapan kata, dan tanda nonverbal berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat misalnya lambaian tangan yang berarti memanggil dan anggukan kepala yang berarti pernyataan setuju. Kemudian, tanda verbal yang berupa ucapan biasanya akan diimplementasikan melalui huruf dan angka. Selain tiga tanda tersebut, ada juga tanda-tanda yang berupa gambar misalnya ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjabaran hubungannya: (*Sumber: www.gramedia.com*)

- a. Ikon, tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Keberadaan ikon biasanya mirip dengan sesuatu hal yang dimaksudkan. Misalnya, gambar toilet di suatu gedung atau pom bensin berarti disitu adalah tempat toilet.
- b. Indeks, tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya, di stiker paket kardus terdapat gambar gelas pecah, itu berarti apabila paket tersebut dibanting maka akan pecah sama halnya dengan gelas tersebut. Contoh lain

adalah di sebuah tempat wisata, terdapat tanda berupa jejak kaki yang berarti disitulah tempat titik fotonya.

- c. Simbol, tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Keberadaan simbol ini hanya dapat dipahami artinya apabila seseorang tersebut memang sudah mengerti kesepakatan bersama yang ada. Misalnya tanda hati berwarna merah muda itu diartikan sebagai cinta, yang mana semua orang tanpa sadar telah menyepakati simbol dan arti dari hal tersebut.

2) Kode

Kode juga termasuk dalam hal yang dipelajari dalam semiotika. Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang memang telah disepakati secara sosial, untuk memungkinkan pesan tersebut tersampaikan kepada orang tertentu. Menurut Barthes, kode dalam semiotika ini memiliki lima macam, yakni: (*Sumber: www.gramedia.com*)

a. Kode Hermeneutik

Yaitu kode yang berupa menyodorkan berbagai pertanyaan, teka-teki, respons, enigma (ucapan misterius), penangguhan jawab, yang pada akhirnya akan menuju pada jawaban pasti. Kode ini berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Misalnya pertanyaan-pertanyaan seperti:

“Siapakah mereka?” “Mengapa kamu tidak datang?”

“Bagaimana dengan tujuan kita?”

b. Kode Semantik

Yakni kode yang mengandung adanya konotasi (nilai rasa) pada level penanda. Konotasi atau nilai rasa yang terdapat dalam kode ini misalnya berupa maskulinitas, feminim, dan kebangsaan.

c. Kode Simbolik

Kode yang berkaitan dengan psikoanalisis hingga adanya pertentangan dua unsur.

d. Kode Narasi (Proairetik)

Yakni kode yang memuat adanya cerita, urutan, dan narasi. Setiap karya fiksi pasti memiliki kode ini.

e. Kode Kebudayaan (Kultural)

Kode yang bersifat anonim, bawah sadar, mitos, sejarah, moral, dan legenda.

3) Makna

Terdapat dua macam yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna sebenarnya, mencangkup hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata atau hubungan secara eksplisit antara tanda dengan referensi yang ada. Misalnya, terdapat gambar manusia itu berarti maknanya memang berhubungan dengan manusia selaku makhluk hidup. Kemudian pada makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, meliputi perasaan, emosi, nilai-nilai kebudayaan, hingga sudut pandang dari suatu kelompok. Misalnya: gambar wajah tersenyum dapat diartikan menjadi dua makna yaitu suatu kebahagiaan atau ekspresi penghinaan. (*Sumber: www.gramedia.com*)

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah dengan menggunakan teori analisis semiotika. Semiotika adalah sebuah mode untuk mengungkap suatu makna atau pesan yang ada pada sebuah teks. Teks dalam penelitian ini tentunya adalah judul dari lirik lagu yang sudah dipilih sebagai obyek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mengkaji segala hal tentang tanda (Barthes, 2017: 114). Pada intinya, ilmu semiotika bermaksud untuk menilik bagaimanakah kemanusiaan (humanity) memberi makna terhadap hal-hal (things) dan pada kasus ini, proses memaknai (to signify) tidak bisa disamakan dengan proses mengkomunikasikan (to communicate) (Barthes, 2007:5). Barthes sendiri membagi semiotik menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. (Nathaniel & Sannie, 2018)

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002:51). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy. J. Moleong, 2000:3)

b. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Sugiyono (2018:456) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau dari obyek penelitian dilakukan. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dangdut Begadang Rhoma Irama.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018:456) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data dalam penelitian ini berupa website dan youtube sebagai rujukan dan penguatan data, mengumpulkan berbagai literatur dan bacaan yang relevan untuk mendukung penelitian ini, serta referensi lain terkait dengan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi, karena obyek penelitian berupa dokumen yaitu lirik lagu.

i. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi

yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. (Sugiyono (2013: 240)

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada usaha pencarian makna dalam tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu dangdut *Begadang* Rhoma Irama dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure yang berguna untuk mencari makna pesan moral dari lirik tersebut.

Kemudian analisis data ini akan di lakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang lebih memperhatikan atau terfokus kepada cara tanda-tanda (dalam hal ini kata-kata) berhubungan dengan obyek penelitian. Model teori analisis Ferdinand de Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

Dalam penelitian terhadap lirik lagu dangdut *Begadang* Rhoma Irama ini peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure, dimana terdapat unsur yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Deskripsi Lagu dan Musik Dangdut

a. Deskripsi singkat tentang musik dangdut

Dangdut merupakan salah satu dari genre musik populer tradisional Indonesia yang di dalamnya terkandung unsur-unsur musik Hindustani (India Utara), Melayu, dan Arab. Dangdut memiliki ciri khas pada dentuman tabla (alat musik perkusi India) dan gendang. Dangdut juga sangat dipengaruhi dari lagu-lagu musik tradisional India dan Bollywood. Awalnya musik dangdut dikenal dengan nama "orkes Melayu". Kemudian, dangdut dipengaruhi musik India melalui film Bollywood yang dibawakan oleh Ellya Khadam dengan lagu "Boneka India", sehingga terlahir sebagai Dangdut pada tahun 1968 dengan tokoh utama Rhoma Irama. Dalam evolusi menuju bentuk musik kontemporer, sekarang masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia pada akhir tahun 1960-an membuka masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk pemasarannya. Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rok, reggae, pop, bahkan musik dansa elektronik (house dan lainnya). "Dangdut rohani" dapat dianggap sebagai arah lirik khusus (misalnya, album Haji oleh Rhoma Irama). (Sumber: <https://id.wikipedia.org>)

Pengaruh India juga sangat kuat didalam genre musik dangdut ini, melainkan dari gaya harmoni dan instrumen, juga dipopulerkan dengan lagu-

lagu dangdut klasik yang bertema India yang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi dangdut populer seperti Rhoma Irama dengan lagunya yang berjudul Dangdut (Terajana), Mansyur S. dengan lagunya yang berjudul Khana, Ellya Khadam dengan lagu Boneka India dan Via Vallen dengan lagu berjudul Sayang menjadikan musik dangdut lebih dikenal lagi saat ini. Dangdut sebenarnya telah menjadi musik rakyat di Indonesia dan mengungguli aliran musik lain dalam popularitas, orang-orang suka menyanyikan lagu-lagunya dengan karaoke, baik untuk diri sendiri maupun saat perayaan se-keluarga, pegawai di kantor-kantor pemerintahan pusat melakukan senam dengan musiknya sebelum mulai bekerja, dan sebagainya. Selain di Indonesia dangdut cukup populer pula di Malaysia, meliputi sejumlah nama pedangdut dari Indonesia. Dangdut sangat elastis dalam menghadapi dan memengaruhi bentuk musik yang lain. Lagu-lagu barat populer pada tahun 1960-an dan 1970-an banyak yang didangdutkan. Genre musik gambus dan kasidah perlahan-lahan hanyut dalam arus cara bermusik dangdut. Hal yang sama terjadi pada musik tarling dari Cirebon sehingga yang masih eksis pada saat ini adalah bentuk campurannya: tarlingdut. Musik rok, pop, disko, house bersenyawa dengan baik dalam musik dangdut. Aliran campuran antara musik dangdut dan rock secara tidak resmi dinamakan Rockdut (Nita Thalia dan lainnya). Demikian pula yang terjadi dengan musik-musik daerah seperti jaipongan, degung, tarling, keroncong, langgam Jawa (dikenal sebagai suatu bentuk musik campur sari yang dinamakan congdut, dengan tokohnya Didi Kempot), atau zapin. Mudah-mudahan dangdut menerima unsur 'asing' menjadikannya rentan terhadap bentuk-bentuk pembajakan, seperti yang banyak terjadi terhadap lagu-lagu dari film ala Bollywood dan lagu-lagu latin.

Kopi Dangdut misalnya adalah "bajakan" lagu yang populer dari Venezuela.
(<https://id.wikipedia.org>)

b. Subgenre musik dangdut

Seperti halnya genre musik yang lain, ketika aliran musik dangdut mulai populer, maka para musisi pun ikut mengembangkan musik dangdut, sehingga muncul berbagai macam variasi atau biasa disebut dengan subgenre. Pada musik dangdut, ada dua subgenre yaitu dangdut rohani dan dangdut koplo. Seperti berikut:

1) Dangdut Rohani

Dangdut rohani dianggap sebagai arah lirik khusus. Ketika sebagian besar dari lagu dangdut yang ada pada saat itu menceritakan mengenai hubungan pacar, dangdut rohani tertuju pada Tuhan. Sumbangan utama dari munculnya subgenre dangdut rohani dibuat oleh Rhoma Irama dengan beberapa albumnya berjudul Takbir Lebaran Haji, Baca, Haji, Haram dan Shalawat Nabi. Dari album-album tersebutlah, dangdut pun menjadi media dakwah dan musik rohani yang memiliki lirik lagu rohani. Lirik-lirik dari dangdut rohani diciptakan dan dikeluarkan sendiri oleh Rhoma Irama. Contoh lain dari dangdut rohani adalah Suratani Diri oleh Ria Amelia, Rezeki Takkan Tertukar oleh Bebizie, Surga Dunia oleh Dewi Persik, Hidayah dan Takdir oleh Dinda Permata, Mari Bertaqwa dan Nabi Muhammad Mataharinya Dunia oleh Nella Kharisma dan lain sebagainya. (*Sumber: Gramedia Blog*)

2) Dangdut Koplo

Pada tahun 2000-an mulai muncul subgenre dari musik dangdut yaitu dangdut koplo yang identik dengan ketukan gendang dan tarian dari para penyanyinya. Dangdut koplo ini sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia pada saat itu. Pada mulanya dangdut koplo adalah subgenre musik dangdut, tetapi dangdut koplo ini semakin berkembang dan populer setelah kemunculan Inul Daratista yang hadir dengan gerakan bor ikoniknya. Pro dan kontra dari dangdut koplo tersebut sempat terjadi pada sebuah seminar yang diadakan oleh Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia (PAMMI) yang diketuai oleh Rhoma Irama. Pada seminar tersebut, Rhoma menyebutkan bahwa dangdut koplo tidak termasuk dalam musik dangdut.

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Rhoma usai kemunculan Inul di tahun 2003 dan populer karena Goyang Ngebornya. Inul dan goyang ngebor tersebut dianggap telah mencemari dangdut yang berkembang pada era-era sebelumnya. Sebelum muncul dangdut koplo, musik dangdut memang digunakan sebagai salah satu media dakwah yang banyak mengusung nilai moral, sedangkan penampilan Inul justru bertentangan dan dianggap memunculkan kesan seronok dan erotis. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman, mulai bermunculan berbagai macam penelitian yang membahas mengenai dangdut koplo dan menelisik apakah dangdut koplo termasuk dalam subgenre musik dangdut ataupun tidak. Kata koplo sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah bodoh atau dungu. Jadi, dapat

dikatakan bahwa dangdut koplo dapat membuat pendengar merasa mabuk karena zaman edan di masa tersebut. Para musisi dangdut koplo pun telah mencoba ‘menyelamatkan’ para pendengarnya dari kegilaan sosial dengan meredam tingkat stress masyarakat pada saat itu, dikarenakan dampak dari sosial politik pasca Orde Baru. Bahkan, sempat ada kutipan dari Weintraub dalam karya ilmiahnya berjudul *The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter Genre in East Java, Indonesia* yang mendukung bahwa dangdut koplo bukanlah genre yang berbeda dari dangdut. Meskipun terlihat cenderung erotis dan memiliki tempo lebih cepat. (Sumber: *Gramedia Blog*)

B. Biografi Rhoma Irama

a. Sejarah Awal Rhoma Irama



Rhoma Irama

Sumber gambar: <https://id.pinterest.com>

Raden Haji Oma Irama yang populer dengan nama Rhoma Irama adalah seorang musisi, penyanyi, penulis lagu, produser dan aktor bintang film

Indonesia yang lahir pada 11 Desember 1946 di Tasikmalaya berketurunan Sunda. Mulai akhir 1960-an, ia memulai karir musiknya sebagai Rhoma Irama sebagai bagian dari band pop Orkes Melayu Purnama, merintis beberapa elemen musik dangdut. Dia kemudian membentuk bandnya Soneta Group, mencapai banyak kesuksesan musik dengan gaya dangdut inovatif yang menggabungkan pengaruh Barat, Melayu, dan Bollywood. Dari akhir 1970-an, ia mulai berubah menjadi gaya yang lebih berorientasi Islam, memimpin budaya musik populer yang saleh. Selama puncak ketenarannya di tahun 1970-an, ia dijuluki "Raja Dangdut" dengan Grup Soneta-nya. (Sumber: *Wikipedia*)

b. Karir Bermusik



Rhoma Irama dan Soneta Group

Sumber Gambar: <https://hai.grid.id>

Awal kariernya di dunia hiburan, ketika mulai dikenal sebagian dari bintang film kanak-kanak berjudul Djendral Kantjil, sekitar tahun 1958. Kariernya di musik dimulai sejak ia usia 11 tahun, Rhoma sudah menjadi penyanyi, gitaris, pimpinan dan musisi ternama setelah jatuh bangun ia menjadi penyanyi, sebagai gitaris pertama (gitar ritme/gitar pengiring/rhythm

guitar) dan pimpinan dalam mendirikan band musik, mulai membentuk band dengan nama Tornado bersama kakaknya Benny Muharam yang juga menjadi penyanyi, sebagai gitaris kedua (gitar utama/gitar melodi/lead guitar) dan bersama tiga orang personil bandnya di tahun 1959. Rhoma dan Benny menjadi penyanyi duet yang terinspirasi dari Everly Brothers yang juga penyanyi pop dan saudara kembar asal amerika serikat, yang dikenal karena permainan gitar dan suara harmoninya. (*Sumber: Wikipedia*)

Ketika Benny Muharam keluar dari personil bandnya, anggota band Tornado termasuk Rhoma memutuskan untuk membubarkan band tersebut lalu membentuk band baru bernama Gayhand tahun 1963. Tak lama kemudian Rhoma Irama pindah dan masuk ke grup musik Orkes Chandra Leka, sampai akhirnya membentuk band sendiri bernama Soneta, yang terbentuk sejak 11 Desember 1970 di Jakarta hingga sekarang masih berkisah di dunia musik. Bersama grup Soneta yang dipimpinnya, Rhoma Irama tercatat pernah memperoleh 11 Golden Record dari hasil penjualan album lagu ketika bersama Soneta Group. Rhoma merupakan pionir dari kejayaan dangdut Indonesia. Ia menggabungkan beberapa jenis genre musik kemudian menciptakan jenis musik yang berbeda dan baru tentunya, sehingga memunculkan lirik-lirik lagu yang menceritakan semua aspek dari agama, cinta hingga kritik sosial.

Pada 13 Oktober 1973, Rhoma menciptakan semboyan dengan nama "Voice of Moslem" (Suara Muslim) yang bertujuan menjadi agen pembaru musik Melayu, dengan memadukan unsur musik rock dalam musik Melayu serta melakukan improvisasi atas aransemennya, syair, lirik, kostum, dan penampilan di atas panggung. Menurut Achmad Albar vokalis dari grup band

God Bless, "Rhoma pionir, pintar dalam mengawinkan musik orkes Melayu dengan rock". Tetapi jika kita amati ternyata bukan hanya rock yang dipadu oleh Rhoma Irama tetapi musik pop, India, dan orkestra juga. inilah yang menyebabkan setiap lagu Rhoma memiliki cita rasa yang berbeda. (*Sumber: Wikipedia*)

C. Lagu Dangdut Begadang

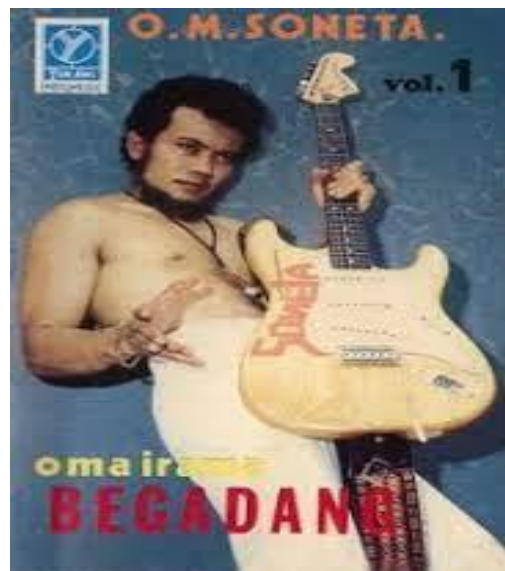
1. Profil Lagu

Rhoma Irama memiliki sebuah lagu yang berjudul Begadang bersama grupnya Soneta, lagu yang cukup populer pada tahun 70-an hingga kini menjadi salah satu lagu di album pertamanya Bersama Soneta Group, dengan judul yang sama pada album tersebut. Lagu ini tentunya bergenre dangdut, lirik lagu Begadang memiliki sebuah nasihat untuk orang-orang yang memiliki kebiasaan begadang atau tidak tidur pada malam hari. Seperti yang diketahui bahwa begadang berdampak buruk untuk kesehatan, begadang juga dapat menimbulkan penyakit pada tubuh manusia sehingga apabila terlalu sering terpapar angin malam, akan menyebabkan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Pada saat dirilis tahun 1973, ternyata lagu 'Begadang' mampu menakar pasar, dan nama Rhoma Irama dengan Soneta pun jadi terkenal.

Selanjutnya pada tahun 1990, lagu ini kemudian didaur ulang oleh penyanyi serta musisi Heidy Diana dan Trio Ceriwis. Tetapi sebelumnya Arie Kusmiran pernah merilis lagu Begadang dalam bahasa Jawa judulnya 'Lek lek an' di tahun 1975. Album debut Soneta Group dengan Yukawi Indo Music. Sebetulnya lagu yang dijagokan dalam album ini adalah Tungkeripit yang dinilai memiliki nilai lebih dari segi aransemen musik dan beat lagu. Lagu Begadang sempat pula direkam dan diedarkan oleh Remaco dengan artis

Favourites Group pimpinan A. Riyanto. Pada tahun 1987, Duo Jazz 2D (Dian Pramana Putra & Deddy Dhukun) pernah merekam lagu Begadang secara instrumental dengan warna Jazz, dalam albumnya Keraguan. Album Begadang merupakan kaset Indonesia pertama yang menyelipkan lirik lagu pada sampul/cover kasetnya. Begadang juga masuk dalam 150 Lagu Indonesia Terbaik versi majalah Rolling Stone Indonesia yang diterbitkan pada Desember 2009 dalam urutan ke-24. Yang artinya merupakan lagu dangdut pertama yang dianggap terbaik sepanjang masa oleh majalah franchise asal Amerika Serikat tersebut.

2. Lirik Lagu



Album Begadang Vol. 1

Sumber Gambar: <https://www.google.com>

Bait: 1

*Begadang, jangan begadang
Kalau tiada artinya
Begadang boleh saja
Kalau ada perlunya*

Bait: 2

*Begadang, jangan begadang
Kalau tiada artinya
Begadang boleh saja
Kalau ada perlunya*

Bait: 3

*Kalau terlalu banyak begadang
Muka pucat karena darah berkurang
Bila sering kena angin malam
Segala penyakit akan mudah datang
Darilah itu, sayangi badan
Jangan begadang setiap malam*

Bait: 4

*Begadang, jangan begadang
Kalau tiada artinya
Begadang boleh saja
Kalau ada perlunya*

Bait: 5

*Kalau terlalu banyak begadang
Muka pucat karena darah berkurang
Bila sering kena angin malam
Segala penyakit akan mudah datang
Darilah itu, sayangi badan
Jangan begadang setiap malam*

Bait: 6

*Begadang, jangan begadang
Kalau tiada artinya
Begadang boleh saja
Kalau ada perlunya*

Pada unit analisis diatas, yaitu lirik lagu dari Rhoma Irama dengan judul Begadang terbagi menjadi enam bait, data ini nantinya akan di analisis oleh peneliti bait per bait. Bait-bait tersebut terdiri dari bait pertama, kedua, ketiga, empat, lima dan enam. Bait pertama sama dengan bait kedua, empat dan enam, kemudian bait ketiga sama dengan bait kelima.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan di BAB III yang menggunakan metode analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Penulis menyimpulkan bahwa konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam “Lirik Lagu Dangdut Begadang” karya Rhoma Irama, adalah penanda dan petanda yang merupakan bagian dari kesatuan tanda (*signs*). Penanda yang merupakan bentuk aspek material bahasa, sedangkan petanda merupakan gambaran pikiran dan konsep. Dengan demikian pula, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang mempunyai arti atau makna dan pada bentuk sikap moral. Memaknai sebuah tanda melalui pemaknaan dalam dua hal yaitu penanda dan petanda. Dalam lirik lagu dangdut Begadang karya Rhoma Irama ditemukannya kutipan kalimat yang menunjukkan konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu (*signifier*) penanda dan (*Signified*) petanda, dan bentuk pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu dangdut Begadang.

B. Saran

1. Bagi para peneliti atau penggemar lagu dangdut di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh, khususnya dalam mengkaji dan meneliti lirik lagu karya Rhoma Irama dengan metode analisis yang berbeda atau metode yang sama dengan judul lagu yang berbeda. Untuk itu agar lebih banyak membaca referensi sebanyak-banyaknya sehingga hasil penelitiannya menjadi lebih baik.

2. Bagi para penikmat musik khususnya mahasiswa yang ingin mempelajari suatu karya tentang nilai pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu, disarankan untuk lebih sering mendengarkan lagu-lagu ciptaan dari Rhoma Irama atau dari berbagai musisi di tanah air lainnya. Harapannya juga untuk tidak menjadikan sebuah karya musik sebagai sarana hiburan semata, melainkan untuk jadi sebuah wadah dalam berkomunikasi dan sebagai tempat yang membangun atau memotivasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2010). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* . Depok: Rajawali Pers.
- Djohan. (2019). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Effendy, Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholifah, S. & Suyadna, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Merriam, A. P Krader, B. Gourlay, K. A. & List, G. (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W. Littlejohn, Stephen Dan A.Foss, Karen. 2011. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

DAFTAR WEBSITE

<https://dikom.fisipol.ugm.ac.id/tren-musik-dangdut-di-masa-kini-bertahan-tak-ingin-hilang-tergerus-waktu/>

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41609/18321066.pdf?sequence=1>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdut#:~:text=Dangdut%20merupakan%20salah%20satu%20dari,musik%20perkusi%20India\)%20dan%20gendang](https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdut#:~:text=Dangdut%20merupakan%20salah%20satu%20dari,musik%20perkusi%20India)%20dan%20gendang)

https://id.wikipedia.org/wiki/Rhoma_Irama

https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta_Group

<https://kbbi.web.id/lirik-3>

<https://repositori.kemdikbud.go.id/12163/1/pesan%20budaya%20lagu%20pop%20dangdut%20dan%20pengaruhnya%20perilaku%20sosial%20remaja%20kota.pdf>

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0057/G.331.14.0057-15-File-Komplit-20190226074521.pdf>

<https://sastranesia.id/>

<https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-musik-dangdut/>

<https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>